

# WIDYA DHARMA

## Jurnal Kependidikan

KEEFEKTIFAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DAN VALUE  
CLARIFICATION TECHNIQUE DALAM PEMBELAJARAN NILAI-NILAI  
LUHUR PANCASILA

*Sutarjo Adisusilo, J.R.*

DIFFERENCES OF STRESS PLACEMENTS IN BRITISH AND  
AMERICAN ENGLISH

*Carla Sih Prabandari*

MODEL-MODEL EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN  
KONSELING DI SEKOLAH DASAR

*Gendon Barus*

PENGEMBANGAN DAN UJI COBA BAHAN AJAR UNTUK  
TOPIK OPERASI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN DI KELAS II  
SEKOLAH DASAR DENGAN PENDEKATAN PMRI

*Hongki Julie*

IMPLEMENTASI TERPADU PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN  
SOSIAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER

*M. Nursa'ban*

PENGEMBANGAN *ONLINE* LEARNING BERDASARKAN  
PRINSIP-PRINSIP E-PEDAGOGY

*Setya Tri Nugraha*





# WIDYA DHARMA JURNAL KEPENDIDIKAN

---

**Widya Dharma** adalah jurnal kependidikan yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sanata Dharma, dua kali setahun: Oktober dan April. Jurnal ini memuat laporan penelitian dan pemikiran tentang kependidikan. Visi Jurnal ini adalah menjadikan kependidikan di Indonesia unggul lewat penelitian dan pemikiran yang mendalam. Misinya menyebarkan laporan penelitian dan pemikiran tentang kependidikan yang inovatif dan mendalam. Redaksi menerima naskah, baik yang berbahasa Indonesia, maupun yang berbahasa Inggris. Naskah harus ditulis sesuai dengan format yang berlaku di Jurnal Kependidikan **Widya Dharma**, dan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pandangan Redaksi.

---

## DEWAN REDAKSI

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi:  
Anggota Dewan Redaksi:

Paul Suparno, S. J.  
Susento  
A. Herujyanto  
A. Supratiknya  
M. M. Sri Hastuti  
A. M. Slamet Soewandi  
J. Bismoko

---

## REDAKTUR PELAKSANA

Yuliana Setiyaningsih  
Barli Bram  
L. Sumarni  
Rishe Purnama Dewi

---

## SEKRETARIS ADMINISTRASI

Agnes Lusia Budi Asri  
M. B. Rohaniwati

---

## ALAMAT REDAKSI

FKIP, Universitas Sanata Dharma  
Jln. Affandi, Tromol Pos 29, Mrican Yogyakarta 55002  
Telepon: (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383  
Email: [widya\\_dharma@usd.ac.id](mailto:widya_dharma@usd.ac.id)

---

# WIDYA DHARMA JURNAL KEPENDIDIKAN

## Daftar Isi

KEEFEKTIFAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE DALAM PEMBELAJARAN NILAI-NILAI LUHUR PANCASILA.....	101
<i>Sutarjo Adisusilo, J.R.</i>	
DIFFERENCES OF STRESS PLACEMENTS IN BRITISH AND AMERICAN ENGLISH.....	131
<i>Carla Sih Prabandari</i>	
MODEL-MODEL EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR.....	160
<i>Gendon Barus</i>	
PENGEMBANGAN DAN UJI COBA BAHAN AJAR UNTUK TOPIK OPERASI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN DI KELAS II SEKOLAH DASAR DENGAN PENDEKATAN PMRI.....	181
<i>Hongki Julie</i>	
IMPLEMENTASI TERPADU PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER.....	205
<i>M. Nursa'ban</i>	
PENGEMBANGAN <i>ONLINE</i> LEARNING BERDASARKAN PRINSIP-PRINSIP E-PEDAGOGY.....	219
<i>Setya Tri Nugraha</i>	
INDEKS SUBJEK.....	236
INDEKS PENGARANG.....	237

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan evaluasi program dalam bidang Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah pada umumnya dan di Sekolah Dasar (SD) pada khususnya kebanyakan di



## **MODEL-MODEL EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR**

**Gendon Barus**

Program Studi BK, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Email: bardon.usd@gmail.com

### **ABSTRACT**

*A comprehensive school counseling program is data driven. The use of data to effect change within the school system is integral to ensuring that every student receives the benefit of the school counseling program. School counselors can use the data to inform their practice, improve their programs, and advocate for their profession. School counselors must show that each activity implemented as part of the program was developed from a careful analysis of students' needs, achievement and/or related data. It is important to recognize what school counseling program evaluations do and do not provide. They can provide estimates of ability and document the presence or absence of both positive and negative characteristics. However, there are several program evaluation models that can be select by schools counselors to evaluate the school guidance program, especially in elementary school.*

Keywords: model evaluasi, program bimbingan dan konseling, evaluasi program.

### **PENDAHULUAN**

Pelaksanaan evaluasi program dalam bidang Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah pada umumnya dan di Sekolah Dasar (SD) pada khususnya kebanyakan



masih bersifat evaluasi informal, setidaknya-tidaknya masih langka dilakukan dalam suatu evaluasi formal yang bersifat sistematis dengan mengikuti model tertentu. Kebanyakan evaluasi program BK hanya menekankan evaluasi hasil dari layanan atau materi layanan tertentu (bersifat parsial), dengan menggunakan pendekatan eksperimental kuasi, seperti *before-and-after method* atau *comparison method* (Gibson & Mitchell, 1990:436). Diakui oleh Astramovich, Coker, & Hoskins, (2005:50), bahwa salah satu kendala evaluasi program BK adalah "*Lack of practical program evaluation models for counselors to utilize.*" Terdapat beberapa model evaluasi program yang pernah dipergunakan oleh evaluator eksternal dalam mengevaluasi program BK di sekolah, namun penggunaannya oleh Konselor/ Guru BK sendiri, khususnya di Indonesia belum pernah dilaporkan. Tulisan kecil ini bermaksud memperkenalkan kepada para pembaca beberapa model evaluasi program yang pernah dipakai untuk mengevaluasi program BK di SD.

### **EVALUASI PROGRAM MODEL BRINKERHOFF**

Brinkerhoff, et al. (1986) mengemukakan tiga tipe evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama seperti evaluator-evaluator lain, namun dalam komposisi dan versi mereka sendiri, yaitu:

- 1) Fixed vs Emergent Evaluation Design, yang mempertanyakan: dapatkah masalah evaluasi dan kriteria akhirnya dipertemukan? Jika, ya apakah itu suatu keharusan?
- 2) Formative vs Sumative Evaluation, yang menekankan pada: apakah evaluasi akan dipakai untuk perbaikan atau untuk melaporkan kegunaan/manfaat suatu program? Atau kedua-duanya?
- 3) Experimental and Quasi Experimental Design vs Natural Inquiry, dengan fokus: apakah evaluasi akan melibatkan intervensi ke dalam kegiatan program (mencoba memanipulasi kondisi, subjek dikenai perlakuan tertentu, variabel dipengaruhi, dsb.) ataukah hanya untuk mengamati perubahan/kejadian? Ataukah kedua-duanya?

Gysbers (2006) yang melacak perjalanan panjang evolusi akuntabilitas program BK di sekolah menyimpulkan bahwa berbagai riset evaluasi program BK dari tahun 1920 sampai 2003 yang telah dilakukan pada umumnya oleh para evaluator eksternal bidang BK, hampir seluruhnya mengikuti salah satu dari tipe evaluasi model Brinkerhoff tersebut. Setiap tipe evaluasi itu memiliki kekuatan



dan kelemahan, namun penggunaannya masing-masing menuntut adanya deskripsi program yang jelas/ terstruktur, rumusan tujuan program yang tegas, kriteria tolok ukur keberhasilan program yang terukur, dukungan instrumentasi yang akurat, dan penggunaan teknik-teknik/ metodologi berbasis statistik kuantitatif tertentu. Penggunaan salah satu atau gabungan tipe dari model Brinkerhoff dalam banyak riset evaluasi program BK di SD menunjukkan adanya efektivitas hasil yang nyata (Campbell, 2003:92), meskipun dalam aspek parsial (Gysbers, 2004:11). Penggunaan tipe-tipe model Brinkerhoff untuk mengevaluasi pelayanan BK di SD yang pada umumnya tidak terprogram secara terstruktur tampaknya kurang efektif.

### MODEL STUFFLEBEAM'S CIPP

Gibson & Mitchell (1990:428) menyebutkan model evaluasi program yang pernah dipergunakan dalam bidang bimbingan dan konseling adalah Model Stufflebeam's CIPP model. Dikatakannya, "*This model affirms that evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*". Komponen-komponen yang dievaluasi dalam model CIPP semua terkandung dalam siklus pengembangan pelayanan bimbingan dan konseling sebagaimana digambarkan di atas. Komponen konteks pada model CIPP bersesuaian dengan komponen asesmen kebutuhan dan penetapan goals/objectives (planning pada prosedur pengembangan program BK), komponen evaluasi input pada CIPP relevan untuk mengevaluasi organizing atau design dalam siklus pengembangan program BK, komponen evaluasi proses tepat untuk mengevaluasi implementing program/keterlaksanaan layanan, sedangkan komponen evaluasi produk terkait erat dengan aspek-aspek komponen evaluating, yang dimaksudkan sebagai mengukur efektivitas outcomes bimbingan. Stufflebeam (2003) menegaskan:

*The CIPP Evaluation Model is a comprehensive framework for guiding evaluations of programs, projects, personnel, products, institutions, and systems". Corresponding to the letters in the acronym CIPP, this model's core parts are context, input, process, and product evaluation. In general, these four parts of an evaluation respectively ask, What needs to be done? How should it be done? Is it being done? Did it succeed?*

Kelebihan model CIPP terletak pada komprehensifnya komponen-komponen program yang dievaluasi dan dapat digunakan pada bidang-bidang



sasaran yang luas serta dapat memberi masukan data yang lengkap bagi pengambilan keputusan untuk perbaikan program/pelayanan. Kelemahannya terletak pada kompleksitas komponen yang dievaluasi di mana data yang diperoleh tidak dengan sendirinya dapat dipisah-pisahkan antarkomponen; pelaksanaan dan interpretasinya membutuhkan tenaga ahli evaluasi program, sehingga biaya relatif mahal/kurang efisien; komponen konteks, input, dan proses dapat mencakup hal-hal yang sangat luas dan rumit; menuntut kesatuan komponen program dalam suatu sistem yang jelas; dan kurang efektif diterapkan untuk mengevaluasi program yang prosedur pengembangannya tidak sistematis, terstruktur, dan jelas. Mengingat prosedur pengembangan pelayanan BK pada kebanyakan SD tidak jelas dan kurang terstruktur, bahkan pada hampir semua SD di tanah air kita tidak terdapat program BK yang terstruktur, tertulis, terdefiniskan secara jelas, maka model CIPP untuk mengevaluasi pelayanan BK di SD sulit diterapkan, kurang ekonomis/relatif butuh biaya besar, tidak terjangkau dari sudut waktu dan tenaga (lebih-lebih tidak mampu dilakukan oleh guru kelas di SD), dan kurang praktis karena komponennya luas dan kompleks. Oleh sebab itu perlu dikembangkan modifikasi model yang lebih efektif untuk diterapkan di SD.

#### **MODEL EVALUASI KIRKPATRICK**

Selain model CIPP, dapat pula dipaparkan di sini satu model yang relatif mutakhir yang sering digunakan oleh para evaluator dalam mengevaluasi efektivitas suatu program training pengembangan sumber daya manusia, yaitu model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick yang terkenal dengan *The Four Levels Kirkpatrick Evaluation Model*. Model ini relevan dikaji sebagai acuan referensi untuk melakukan modifikasi dalam pengembangan model evaluasi pelayanan BK di SD, mengingat fokus komponen program yang paling utama dan ditekankan dalam paradigma baru pelayanan BK Perkembangan di SD adalah layanan dasar bimbingan (*guidance curriculum*) yang penyajiannya sebagian besar dilaksanakan melalui layanan/kegiatan bimbingan klasikal/kelompok (*classroom guidance activities*).

Layanan bimbingan klasikal/kelompok pada hakekatnya memiliki fokus perhatian yang sama dengan fokus perhatian pelatihan pengembangan sumber daya manusia, yaitu sama-sama menuju pada terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, dan nilai-nilai pada peserta yang dilayani. Kegiatan/latihan



pramuka, misalnya banyak sekali mengandung muatan-muatan layanan bimbingan klasikal di SD. Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dapat merupakan sarana yang baik untuk menyampaikan pesan-pesan bimbingan karier di SD. Kegiatan *out-bound* dan kegiatan pelatihan pengembangan diri sangat kental berisi kurikulum bimbingan. Semua kegiatan tersebut memuat aspek-aspek dan pelaksanaannya mengikuti prinsip-prinsip prosedur pelatihan pengembangan manusia.

Sebagaimana dipahami, paradigma baru BK Perkembangan di SD lebih menekankan pada pelayanan bimbingan yang memfasilitasi semua peserta didik ke arah optimalisasi perkembangan segenap potensi, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan perkembangan, dan pencapaian tugas-tugas perkembangan, di samping membantu mengentaskan masalah-masalah yang dialami peserta didik melalui layanan responsif/konseling (Depdiknas, 2007:194). Dalam konteks visi baru ini, pelayanan BK Perkembangan di SD bukan sekedar layanan konseling, tetapi harus mengutamakan layanan-layanan preventif dan developmental melalui layanan pemberian informasi dan layanan bimbingan klasikal/kelompok sebagai saluran penyampaian materi-materi bimbingan perkembangan personal, sosial, studi-akademik, dan wawasan karier. Layanan bimbingan klasikal (*classroom guidance activities*) yang dilaksanakan di dalam atau di luar kelas pada umumnya dilaksanakan dalam satu rangkaian kegiatan *experiential learning* dengan prosedur: pengantar/instruksi → dinamika kelompok/group process → refleksi pengalaman → sharing pengalaman → perumusan/pernyataan niat (*I statement*) untuk berubah/ perbaiki diri. Prosedur ini banyak dijumpai dalam tahapan-tahapan training yang bertujuan untuk pengembangan dimensi sosial-psikologis, keterampilan hidup, klarifikasi nilai, dan perubahan sikap-perilaku individu dalam kelompok.

Bimbingan adalah pendidikan hati, kegiatannya lebih menyentuh aspek diri pada tataran afeksi, konasi, values, perilaku, dan bahkan spiritualitas (Donald, 2004; Hanna & Green, 2004). Pendekatan, metode, dan teknik-teknik bimbingan lebih menuntut peserta bimbingan untuk dinamis dan aktif, sejauh mungkin mengalami langsung situasi yang dikondisikan dalam proses kegiatan, menghayati sendiri proses belajar/kegiatan yang sedang dialami, berrefleksi secara aktif, dan *experiential learning* (belajar mengalami) dan mengolah sendiri pengalaman yang dirasakannya, serta membagikan (*to share*) pengalamannya itu kepada sesama. Banyak kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok melalui



*group process* atau *group dinamic* sehingga memungkinkan berlangsungnya interrelasional dan transaksional antarpeserta.

Berbeda dengan proses pembelajaran bidang studi, proses layanan bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok memiliki ciri-ciri kekhususan tertentu dalam pendekatan, metoda, dan strategi penyampaiannya. Spesifikasi bahan, metode, dan prosedur yang terkandung dalam layanan bimbingan klasikal memiliki kemiripan-kemiripan dengan program pelatihan atau training. Dalam layanan bimbingan klasikal, pendekatan *experiential learning* lebih ditekankan, mengingat layanan bimbingan lebih menonjol muatan aspek afeksi (nilai, sikap) dan behavioral. Mirip pada training yang lebih menekankan pada capaian nilai, sikap, dan keterampilan ketimbang segi kognitif, pada layanan bimbingan klasikal, peserta kegiatan diharapkan lebih banyak berproses, aktif, reflektif, dan dinamis—*group process or group dinamic principles*. Perbedaannya adalah, pada training di bidang industri/tenaga kerja ada penekanan capaian hasil keterampilan teknis/kerja, sedangkan dalam layanan bimbingan klasikal bagi murid SD penekanan hasil lebih pada aspek perubahan sikap, perilaku mandiri, dan keterampilan hidup (*life skills*) yang mendukung pada sukses studi dan sukses bergaul (penyesuaian diri). Atas dasar argumentasi di atas, *The Four Levels Kirkpatrick's evaluation model* memiliki relevansi tinggi untuk dijadikan sebagai model referensi dalam mendesain dan mengembangkan model evaluasi pelayanan BK di SD, khususnya menyangkut komponen evaluasi kualitas implementasi layanan bimbingan klasikal, namun untuk dapat diterapkan oleh guru kelas di latar SD, model ini perlu dimodifikasi (disederhanakan) dan diusahakan dapat menekankan aspek kesegeraan (*immediate assessment*).

Model evaluasi dari Kirkpatrick pertama kali dipublikasikan pada tahun 1959 di serangkaian artikel pada *Training and Development Journal* di Amerika Serikat. Artikel-artikel tersebut kemudian dimasukkan dalam sebuah buku yang disebut "*Kirkpatrick's Evaluating Program*" pada tahun 1975, yang dipublikasikan oleh *the American Society for Training and Development* (ASTD). Pada waktu yang sama Donald Kirkpatrick juga menulis beberapa buku lain yang berkaitan dengan *training and evaluation* yang dikonsultasikan dengan beberapa perusahaan besar dunia. Evaluasi model Kirkpatrick terakhir diperbaharui dan didefinisi pada tahun 1998 oleh Kirkpatrick dalam bukunya *Evaluating Training Programs: The Four Levels*.



*Kirkpatrick's four levels evaluation model* sekarang sangat diperhatikan dan menjadi rujukan dan standar bagi berbagai perusahaan besar dalam program training bagi pengembangan sumber daya manusia. Menurut Kirkpatrick (1998:16), evaluasi terhadap efektivitas program training mencakup empat level, yaitu:

level 1 – *reaction of student - what they thought and felt about the training*

level 2 – *learning - the resulting increase in knowledge or capability*

level 3 – *behaviour - extent of behaviour and capability improvement and implementation/application*

level 4 – *results - the effects on the business or environment resulting from the trainee's performance*

### **Level 1: Evaluating Reaction**

Mengevaluasi terhadap reaksi peserta training berarti mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*). Program training dianggap efektif apabila proses training dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta training sehingga mereka tertarik/ termotivasi untuk belajar dan berlatih. Dengan kata lain peserta training akan termotivasi apabila proses training berjalan secara memuaskan bagi peserta yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan. Sebaliknya apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses training yang diikutinya maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti training lebih lanjut. Center Partner dalam artikelnya yang berjudul *Implementing the Kirkpatrick Evaluation Model Plus* mengatakan bahwa “...*the interest, attention and motivation of the participants are critical to the success of any training program. People learn better when they react positively to the learning environment*” (<http://www.coe.wayne.edu/eval/pdf>). Dalam kaitannya dengan layanan bimbingan dapat dimaknai bahwa keberhasilan proses kegiatan bimbingan tidak terlepas dari minat, perhatian dan motivasi peserta didik dalam mengikuti jalannya kegiatan bimbingan. Peserta didik akan belajar atau antusias dalam mengikuti kegiatan bimbingan apabila mereka memperoleh pelayanan bimbingan yang menarik, menggugah minat, dan sesuai harapan.

Kepuasan peserta training dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi penyampaian materi yang



digunakan oleh instruktur, media pembelajaran yang tersedia, jadwal kegiatan sampai menu dan penyajian konsumsi yang disediakan. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan *reaction sheet* dalam bentuk angket sehingga lebih mudah dan lebih efektif

Kirkpatrick (1998:25) menegaskan bahwa pengukuran terhadap reaksi peserta training sangat penting karena: (1) pengukuran terhadap reaksi peserta kegiatan akan membantu untuk mengevaluasi program dan memperbaiki program yang akan datang; (2) pengukuran terhadap reaksi partisipan akan menunjukkan bahwa trainer ingin membantu peserta untuk meningkatkan kemampuan dalam bekerja; (3) pengukuran terhadap reaksi peserta kegiatan akan menyediakan informasi kuantitatif yang dapat digunakan oleh manajer dan pihak-pihak lain yang menaruh perhatian terhadap program training; dan (4) pengukuran reaksi peserta kegiatan akan menyediakan informasi kuantitatif bagi trainer untuk menentukan standar performance untuk program-program yang akan datang. Karena evaluasi pada level 1 ini difokuskan pada reaksi peserta yang terjadi pada saat kegiatan training dilakukan, maka evaluasi pada level ini dapat disebut sebagai evaluasi terhadap proses training (<http://www.findarticles.com/p/articles>).

### **Level 2: Evaluating Learning**

Menurut Kirkpatrick (1998:20) *learning can be defined as the extend to which participants change attitudes, improving knowledge, and/or increase skill as a result of attending the program*. Ada tiga hal yang dapat instruktur ajarkan dalam program training, yaitu pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Dalam makna demikian, peserta training dikatakan telah belajar apabila dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan. Oleh karena itu untuk mengukur efektivitas program training maka ketiga aspek tersebut perlu untuk diukur. Tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan keterampilan pada peserta training maka program dapat dikatakan gagal. Penilaian level 2 (*evaluating learning*) ini ada yang menyebut dengan penilaian hasil (*output*) belajar. Oleh karena itu pengukuran hasil belajar (*learning measurement*) berarti penentuan satu atau lebih hal berikut : (1) Pengetahuan apa yang telah dipelajari?, (2) Sikap apa yang telah berubah?, dan (3) Keterampilan apa yang telah dikembangkan atau diperbaiki?



Pengukuran terhadap hasil belajar merupakan sesuatu yang penting, karena perubahan tingkahlaku peserta tidak akan terjadi tanpa adanya perubahan pada tiga aspek tersebut, yaitu pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Mengukur hasil belajar lebih sulit dan memakan waktu dibandingkan dengan mengukur reaksi. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan *reaction sheet* dalam bentuk angket sehingga lebih mudah dan lebih efektif.

### **Level 3: Evaluating Behavior**

Evaluasi pada level ke 3 (evaluasi tingkah laku) ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap pada level ke 2. Penilaian sikap pada evaluasi level 2 difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan training dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ke tempat kerja. Apakah perubahan sikap yang telah terjadi setelah mengikuti training juga akan diimplementasikan setelah peserta kembali ke tempat kerja, sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat esternal. Karena yang dinilai adalah perubahan perilaku setelah kembali ke tempat kerja maka evaluasi level 3 ini dapat disebut sebagai evaluasi *outcomes* dari kegiatan training.

Mengevaluasi perubahan perilaku di tempat kerja (*outcomes*) lebih kompleks dan lebih sulit dari pada evaluasi pada level 1 dan 2 (Kirkpatrick, 1988: 48), karena:

- a). Peserta training tidak dapat mengubah perilaku mereka sampai mereka memiliki kesempatan untuk melakukannya.
- b). Tidak mungkin untuk memprediksi kapan perubahan perilaku itu akan terjadi. Apabila peserta memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan maupun keterampilan yang telah dipelajarinya belum tentu ia akan segera melakukannya.
- c). Untuk mengimplementasikan apa yang telah dipelajari dalam training ke dalam dunia kerja, peserta memerlukan dorongan, motivasi, reward, maupun bantuan

### **Level 4: Evaluating Result**

Evaluasi hasil dalam level ke 4 ini difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Termasuk dalam



kategori hasil akhir dari suatu program training di antaranya adalah kenaikan produksi, peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan kuantitas terjadinya kecelakaan kerja, penurunan *turnover* dan kenaikan keuntungan. Beberapa program mempunyai tujuan meningkatkan moral kerja maupun membangun teamwork yang lebih baik. Dengan kata lain adalah evaluasi terhadap *impact* program. Tidak semua *impact* dari sebuah program dapat diukur dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu evaluasi level 4 ini lebih sulit di bandingkan dengan evaluasi pada level-level sebelumnya.

Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model yang ditawarkan oleh Donald Kirkpatrick memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- a). Lebih komprehensif, karena cakupan evaluasi hasil meliputi aspek kognitif, skill, dan afektif.
- b). Obyek evaluasi tidak hanya hasil belajar semata tetapi juga mencakup proses, output maupun outcomes.
- c). Aplikatif untuk mengevaluasi perubahan level individu, kelompok/kelas, bahkan institusi karena aspek yang dievaluasi dalam pelatihan menyangkut kemampuan-kemampuan individu dalam kaitannya dengan peran individu dalam kelompok dan lembaga.
- d). Cocok untuk mengukur perubahan individu dalam situasi dinamika kelompok.
- e). Komponen evaluasinya lebih sederhana ketimbang model CIPP, cakupan evaluasinya lebih fokus pada kualitas proses/implementasi kegiatan dan kualitas hasil pelatihan dari sudut penilaian trainee, dan pengadministrasiannya lebih ekonomis (efisien dari sudut biaya, karena dapat dilakukan dengan sarana *paper and pencil test*).

Keterbatasan model Kirkpatrick dapat disebutkan, antara lain :

- a). Kurang memperhatikan aspek konteks dan input dalam proses evaluasi, padahal keberhasilan output dalam proses pelatihan juga dipengaruhi oleh aspek situasi/konteks dan kualitas input (kebutuhan, harapan, minat trainee).
- b). Tidak menyinggung komponen perencanaan, programming, implementing, dan aspek-aspek tenaga pelaksana/trainers melainkan hanya fokus pada penilaian perubahan/kepuasan peserta training.



- c). Untuk mengukur impact sulit dilakukan karena selain sulit tolok ukurnya (*intangible*) juga sudah di luar jangkauan guru maupun SD.
- d). Evaluasi behavior dan result tidak dapat dilakukan segera (*immediate evaluation*), melainkan butuh waktu untuk menunggu hasil penerapan.
- e). Pengolahan, analisis, dan interpretasi data hasil evaluasi membutuhkan kemampuan telaah psikologis yang memadai, sehingga apabila elemen model tidak disederhanakan, penggunaannya di SD kurang fisibel dan di luar jangkauan keahlian guru kelas.

Berdasarkan kajian terhadap karakteristik keunggulan dan keterbatasan model evaluasi dari Kirkpatrick tersebut dan relevansi penerapannya dalam menilai kualitas layanan bimbingan klasikal/kelompok, maka untuk kepentingan mengevaluasi pelayanan BK di SD, penulis telah mengembangkan sebuah model evaluasi pelayanan BK di SD yang dinamakan Model AbKIN (Barus, 2010) dengan memodifikasi beberapa komponen model evaluasi Kirkpatrick. Dalam model AbKIN ini, penulis berpendapat bahwa *level reaction* sangat relevan untuk mendeskripsikan aspek-aspek afeksi (rasa senang dan kepuasan peserta didik terhadap kegiatan layanan bimbingan yang sedang diikuti dan keinginan untuk mengikuti kegiatan lanjut), sedangkan *level learning* relevan untuk mendeskripsikan aspek-aspek perubahan yang dialami dalam diri peserta kegiatan bimbingan yang menumbuhkan kemauan/upaya/niat untuk belajar/berubah ke arah sikap, afeksi, dan keterampilan yang lebih baik sesuai mengikuti kegiatan bimbingan. *Level results* tidak dimasukkan dalam pengembangan model ini, mengingat hasil-hasil perubahan (terutama *outcomes* dan *impact*) yang relatif stabil dari suatu intervensi layanan psikologis, semacam layanan bimbingan dan terapi konseling membutuhkan masa pengendapan dan pengukuran dalam rentang waktu yang panjang (*long-term evaluation*).

Sementara itu, untuk komponen penilaian kualitas implementasi layanan bimbingan klasikal/kelompok pada model evaluasi pelayanan BK di SD (Barus, 2010) ditambahkan aspek keberminatan, aksi, dan sinkronisasi sebagai suatu trobosan untuk mengatasi keterbatasan/kekurangan pada komponen evaluasi model Kirkpatrick yang cenderung mengabaikan aspek input. Penambahan ketiga aspek ini juga relevan untuk mengukur keterlaksanaan asas-asas bimbingan, yaitu asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kepercayaan, asas kegiatan, dan asas



kedinamisan dalam BK. Aspek sinkronisasi merupakan implikasi dari prinsip utama pelayanan BK sebagai suatu proses bantuan, yaitu bantuan diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta kegiatan yang dilayani. Artinya, jika layanan bantuan yang diberikan tersebut tidak sinkron dengan kebutuhan layanan, maka hakikat layanan bimbingan sebagai pemberian bantuan akan kehilangan makna substantif.

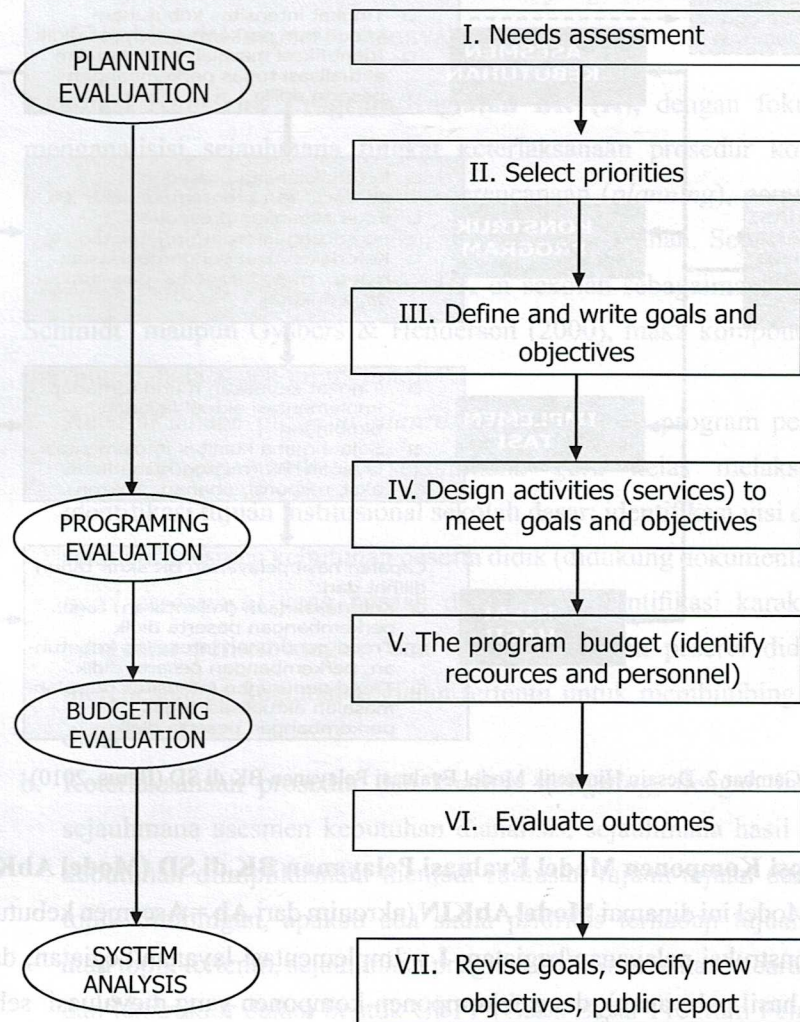
### EVALUASI PROGRAM MODEL KRUMBOLTZ

Meski banyak dipakai dalam bidang bisnis dan industri, model tahapan dan lingkup evaluasi program yang dikembangkan oleh Krumboltz pernah diterapkan dalam pelayanan BK (dalam Shertzer & Stone, 1981:475). Model ini dikenal dengan pendekatan PPBS (*planning, programming, budgeting system*), yang bagi konselor tampaknya dapat menjadi sarana yang atraktif dalam mengontrol *forces*, *factors*, dan *conditions* yang mempengaruhi hasil-hasil program bimbingan. Shertzer & Stone (1981:475) menuliskan:

*The extent to which the PPBS approach can be applied to guidance will depend, no doubt, on a number of factors, such as the willingness and availability of counselors to implement the system and how much they learn from their experience in systems analysis and program budgeting.*

Dalam model tahapan evaluasi berdasarkan pendekatan PPBS, program-program baru dapat dikembangkan atau program yang ada dimodifikasi untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan yang dirumuskan berdasarkan atas kebutuhan-kebutuhan yang teridentifikasi melalui *a needs-assessment survey*. Salah satu komponen esensial dari model evaluasi PPBS adalah menetapkan dalam hal mana tujuan-tujuan program telah tercapai. Evaluasi ini menuntun pada keputusan tentang pengalokasian sumber-sumber program, termasuk personel. Model Krumboltz sebenarnya lebih berpihak pada kepentingan akuntabilitas, terutama berkaitan dengan pertanggungjawaban penggunaan biaya yang pada umumnya sangat dituntut oleh institusi *funding sponsorship* yang mendanai penyelenggaraan program. Penekanan pada analisis sistem pada model ini tampaknya membuat model ini sangat tidak aplikatif untuk diterapkan dalam mengevaluasi program BK pada sekolah-sekolah dasar di Indonesia. Tahapan dan lingkup komponen evaluasi program model PPBS mengikuti prosedur berikut:



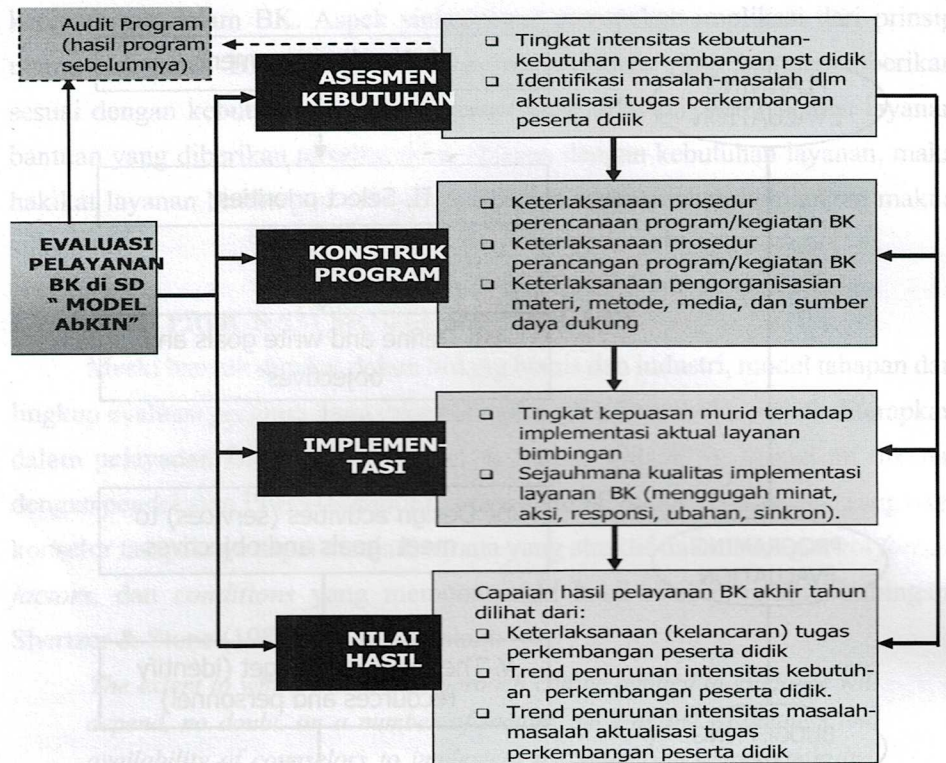


Gambar 1. Sequential Phases of PPBS Applied to Guidance Program

### MODEL AbKIN (Barus, 2011)

Dengan bantuan dana penelitian multitaun PHB DP2M DIKTI Tahun 2010 dan 2011, penulis dapat mengembangkan sebuah model evaluasi pelayanan BK di SD (dinamai: Model AbKIN) dengan desain model yang divisualisasikan sebagai berikut:





Gambar 2. Desain Hipotetik Model Evaluasi Pelayanan BK di SD (Barus, 2010)

### Deskripsi Komponen Model Evaluasi Pelayanan BK di SD (Model AbKIN)

Model ini dinamai **Model AbKIN** (akronim dari **Ab** = Asesmen kebutuhan; **K** = Konstruksi pelayanan/kegiatan; **I** = Implementasi layanan/kegiatan; dan **N** = Nilai hasil pelayanan), dengan komponen-komponen yang dievaluasi sebagai berikut:

#### 1. Asesmen kebutuhan bimbingan (Ab) berfokus pada:

- a. Mengakses tingkat intensitas kebutuhan perkembangan peserta didik dan identifikasi butir-butir kebutuhan yang urgen/mendesak untuk dipenuhi,
- b. Mengases tingkat kelancaran aktualisasi tugas-tugas perkembangan peserta didik, dan mengidentifikasi butir-butir tugas perkembangan yang masih perlu dibantu pencapaiannya,
- c. Mengases tingkat intensitas masalah yang dialami peserta didik berkaitan dengan aktualisasi tugas-tugas perkembangannya dan



mengidentifikasi butir-butir masalah yang masih perlu dibantu/dibimbing dalam pemecahannya.

2. **Evaluasi Konstruksi Program/Kegiatan BK (K)**, dengan fokus pada menganalisis sejauhmana tingkat keterlaksanaan prosedur konstruksi program BK di SD yang meliputi perencanaan (*planning*), perancangan (*designing*), dan pengorganisasian (*organizing*) layanan. Sejalan dengan prosedur pengembangan program BK di sekolah sebagaimana dikonsepsi Schmidt maupun Gysbers & Henderson (2000), maka komponen yang dievaluasi pada aspek ini meliputi:
  - a. Keterlaksanaan prosedur **planning** (perencanaan program pelayanan BK), dengan indikator sejauhmana guru kelas melaksanakan: identifikasi tujuan institusional sekolah dasar; identifikasi visi dan misi sekolah; asesmen kebutuhan peserta didik (didukung dokumentasi hasil *need assessment* yang pernah dilakukan); identifikasi karakteristik, gangguan perkembangan, dan masalah-masalah peserta didik; dan merencanakan kegiatan-kegiatan tertentu untuk membimbing peserta didik.
  - b. Keterlaksanaan prosedur dan kualitas **designing**, dengan indikator: sejauhmana asesmen kebutuhan dianalisis, sejauhmana hasil analisis kebutuhan diimplikasikan menjadi rumusan tujuan-tujuan dan topik-topik bimbingan, apakah ada skala prioritas terhadap tujuan-tujuan atau topik tertentu, sejauhmana program BK dirumuskan secara tertulis dan terstruktur dalam bentuk GBPP (Garis Besar Program Pelayanan) BK, sejauhmana pelayanan itu dijabarkan dalam kegiatan-kegiatan operasional (Satuan Layanan Bimbingan) atau diinfusikan dengan rumusan yang jelas dalam satuan kegiatan instruksional.
  - c. Keterlaksanaan prosedur **organizing**, dengan indikator: sejauhmana materi/ muatan bimbingan diorganisasikan secara terstruktur (jelas topiknya, pendekatan, penjadualannya, dsb.); kalau pendekatan infusi yang dipakai (BK integratif dalam pembelajaran), sejauhmana muatan-muatan bimbingan diidentifikasi, dipilih, dan ditempatkan pada pokok-pokok bahasan dalam mata pelajaran yang relevan; sejauhmana sumber pendukung diorganisasikan.



3. **Evaluasi Implementasi (I)**, meliputi evaluasi keterlaksanaan ragam layanan BK oleh guru kelas, keterlayanan muatan-muatan bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar, dan bidang bimbingan karier yang secara aktual diterima oleh murid, dan kualitas proses implementasi layanan bimbingan klasikal di SD. Keterlaksanaan ragam layanan BK oleh konselor/guru kelas ditunjukkan dengan indikator terlaksananya layanan-layanan: orientasi dan pemberian informasi, penempatan dan penyaluran, bimbingan klasikal/kelompok, konseling individual/kelompok, konsultasi dengan orangtua peserta didik, dan layanan himpunan data. Evaluasi implementasi keterlayanan muatan/isi bidang-bidang bimbingan yang diperoleh peserta didik diindikasikan dengan tingkat kepuasan peserta didik dalam memperoleh layanan bantuan bimbingan secara aktual dari guru kelas melalui penyajian berbagai materi/topik-topik bimbingan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Indikasi kualitas proses implementasi penyajian layanan bimbingan klasikal ditunjukkan oleh sejauhmana penyajian layanan mampu menggugah peserta didik untuk: merasa berminat terhadap kegiatan, menunjukkan aksi/aktivitas selama mengikuti kegiatan, memberikan responsi positif terhadap kegiatan yang diikuti, menyatakan adanya upaya/niat untuk berubah/belajar ke arah yang lebih baik, dan merasa sesuai/sinkron antara kebutuhan dengan materi layanan.

4. **Evaluasi Nilai hasil pelayanan (N)** meliputi penilaian capaian hasil pelayanan BK di SD (akhir semester/akhir tahun pelajaran) untuk melihat pertambahan nilai dengan membandingkan nilai rata-rata pengukuran asesmen kebutuhan pada akhir semester (posttest) dengan hasil pengukuran asesmen kebutuhan pada awal semester (pretest). Nilai tambah (*value added*) ditandai dengan: kecenderungan penurunan/berkurangnya intensitas kebutuhan perkembangan murid, trend meningkatnya kelancaran tugas-tugas perkembangan murid, dan kecenderungan berkurangnya intensitas masalah-masalah dalam aktualisasi tugas perkembangan murid di SD. Untuk penilaian hasil pelayanan ini diaplikasikan kembali perangkat instrumen yang digunakan untuk asesmen kebutuhan pada awal semester (akhir tahun sebelumnya), dihitung selisihnya sebagai nilai tambah.



Hasil analisis butir kebutuhan (posttest) direkomendasikan sebagai dasar substantif penyusunan program BK untuk tahun berikutnya (fungsi perencanaan lanjut).

#### **Pengkonstruksian Instrumen Evaluasi Model AbKIN**

Enam set instrumen yang digunakan untuk mendukung model AbKIN dikonstruksi dari beberapa konsep teoritik yang terkait dengan kebutuhan perkembangan, masalah-masalah, tugas perkembangan, prosedur manajemen bimbingan, dan keterlaksanaan program BK di SD. Inventori Kebutuhan Perkembangan Murid (IKPM) dikonstruksi berdasarkan konsep Brown & Trusty, (2005:126) yang mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan perkembangan (*developmental needs*) sebagai muatan pelayanan BK di SD (*elementary school years*). Inventori Masalah-masalah Aktualisasi Tugas-tugas Perkembangan Murid (IMATPM) didesain berdasarkan konsep klasifikasi problem yang dikonstruksi Mooney (Prayitno, dkk., 1998). Inventori Keterlaksanaan Tugas-tugas Perkembangan Murid (IKTPM) dikonstruksi berdasarkan konsep Havighurst (Muro & Kottman, 1995:29 dan Sink, 2005:192). Kuesioner Keterlaksanaan Prosedur Konstruksi Pelayanan BK (KKPKP-BK) dikonstruksi berdasarkan konsep Schmidt (1993:42-44) yang menggambarkan prosedur pengembangan program BK perkembangan komprehensif sebagai “...a series of processes that include *planning, organizing, implementing, and evaluating procedures.*” Inventori Implementasi Aktual Layanan Bimbingan (IALB) dikonstruksi berpedoman pada petunjuk Puskur Depdiknas (2006) tentang empat bidang layanan BK di sekolah dan deskripsi muatan materi BK untuk SD (Prayitno, dkk., 1998). Sedangkan Inventori Penilaian Kualitas Implementasi Layanan Bimbingan Klasikal (IPKIL-BK) dikonstruksi berdasarkan konsep *The Four Levels Evaluation of Kirk Patrick Model*.

Kesemua instrumen evaluasi model AbKIN telah diuji dari dua aspek, yaitu (1) aspek internal menyangkut rasionalitas kesesuaian konstruk instrumen dengan konstruk teorinya dan kualitas konstruk instrumen (*logical-construct validity by experts judgment*); dan (2) akurasi instrumen pengukuran (validitas, reliabilitas, dan fit model pengukuran) berdasarkan validasi empiris. Hasil penilaian ahli (*expert's ratings*) terhadap kualitas konstruk instrumen menunjukkan bahwa konstruk keenam instrumen evaluasi model AbKIN telah memenuhi kriteria validitas logik. Hasil penilaian ekspert tergambar sebagai berikut:



**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Hasil Penilaian Ekspert terhadap Aspek-aspek Kualitas Konstruksi Instrumen dan Efektivitas Model AbKIN**

No.	Objek Penilaian	Skor Penilaian Ahli				Kesimpulan
		1	2	3	Rerata	
1	Kualitas Konstruksi IKPM	4.1	4.1	4.0	4.0	Baik
2	Kualitas Konstruksi IKTPM	4.1	4.1	3.9	4.0	Baik
3	Kualitas Konstruksi IMATPM	3.9	3.9	3.9	3.9	Baik
4	Kualitas Konstruksi KKPBP-BK	4.2	4.4	4.3	4.3	Amat baik
5	Kualitas Konstruksi IIALB	4.3	4.1	4.1	4.2	Amat baik
6	Kualitas Konstruksi IPKIL-BK	4.4	4.2	4.3	4.3	Amat baik
7	Efektivitas Model: Aplikatif	4.5	3.8	4.2	4.2	Amat baik
8	Efektivitas Model: Komprehensif	4.8	4.5	3.8	4.4	Amat baik
9	Efektivitas Model: Praktis	4.4	3.8	4.0	4.0	Baik
10	Efektivitas Model: Mudah	4.4	4.0	4.0	4.1	Amat baik

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas antarpemilai, yaitu apakah penilaian ahli satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan *agreement* (tingkat kesepakatan) dalam melakukan penilaian terhadap kualitas konstruksi instrumen model AbKIN, dilakukan analisis koefisien reliabilitas antarpemilai dengan teknik statistik Cohen's Kappa ( $\kappa$ ). Rekapitulasi hasil analisis koefisien Kappa ( $\kappa$ ) adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Rekapitulasi Hasil Analisis Koefisien Kappa Penilaian antarpemilai Ahli terhadap Kualitas Konstruksi Instrumen Model AbKIN**

Instrumen	Antarpemilai	Value of Agreement ( $\kappa$ )	Signifikansi
IKPM	1 & 2	1,000	0,000
	1 & 3	0,854	0,000
	2 & 3	0,854	0,000
IKTPM	1 & 2	0,725	0,000
	1 & 3	0,728	0,000
	2 & 3	0,728	0,000
IMATPM	1 & 2	0,823	0,000
	1 & 3	0,823	0,000
	2 & 3	0,823	0,000
KKPBP-BK	1 & 2	0,837	0,001
	1 & 3	0,811	0,002
	2 & 3	0,837	0,001



IIALB	1 & 2	0,759	0,003
	1 & 3	0,759	0,003
	2 & 3	0,759	0,003
IPKIL-BK	1 & 2	0,837	0,001
	1 & 3	0,811	0,002
	2 & 3	0,837	0,001

Berdasarkan data analisis koefisien Kappa pada tabel di atas tampak bahwa nilai-nilai koefisien reliabilitas antar penilai untuk kualitas konstruk keenam instrumen model AbKIN yang diperoleh lebih besar dari kriteria minimal, yaitu 0,70 (Cohen, 2001:139), sehingga dapat dikatakan bahwa penilaian ketiga ahli terhadap kualitas konstruk instrumen model AbKIN memenuhi syarat reliabel (terdapat konsistensi atau persepsi yang sama antarpemilai).

## PENUTUP

Pelaksanaan evaluasi program BK di sekolah-sekolah masih bersifat illusif. Banyak kendala yang menghambat keterlaksanaan evaluasi program BK, antara lain: kurangnya keahlian para konselor dalam prosedur dan metodologi evaluasi program, keterbatasan waktu, dana, dan tenaga serta ketiadaan model evaluasi program yang dapat diberlakukan sama bagi semua sekolah. Beberapa model evaluasi program BK yang ada masing-masing memiliki keunggulan dan keterbatasan tertentu. Efektivitas penerapannya sangat tergantung pada berbagai faktor, seperti ketersediaan program BK secara terstruktur, tertulis, dan terdokumentasikan dengan rapi; ketersediaan tenaga ahli (*external evaluator*) untuk menganalisis dan menafsirkan data evaluasi; tingkat kemahiran konselor dalam menggunakan model tersebut, dan faktor-faktor lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astramovich, R.L., Coker, J.K., & Hoskins, W.J. (2005). Training school counselors in program evaluation. *Professional School Counseling*, 9 (1) 49-54, Oct., 2005.
- Barus, (2010). Pengembangan model evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian*, 14 (1) 135-160, Nov., 2010
- Brinkerhoff, R.O., et al., (1986). *Program evaluation a practitioner's guide for trainers and educators*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.



- Brown, D. & Trusty, J. (2005). *Designing and leading comprehensive school counseling programs, promoting student competence and meeting student needs*. USA: Thomson Brools/Cole.
- Center Partner. (2006). *Implementing the Kirkpatrick evaluation model plus*. Diunduh 2 Januari 2011, dari : <http://www.coe.wayne.edu/eval/pdf>.
- Cohen, B.H. (2001). *Explaining psychological statistics*. (2<sup>nd</sup> ed.). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Donald, D.M. (2004). Collaborating with students' spirituality. *Professional school counseling*, 7 (5), 293-300, Jun, 2004.
- Gibson, R.L. & Mitchell, M.H. (1990). *Introduction to counseling and guidance*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Gysbers, N.C. & Henderson, P. (2000). *Developing and managing your school guidance program* (3<sup>rd</sup> ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Gysbers, N.C. (2006). Comprehensive guidance and counseling programs: the evolution of accountability. *Professional school counseling*, 8 (1), 1-14, Oct, 2004.
- Hanna, F.J. & Green, A. (2004). Asian shades of spirituality: implications for multicultural school counseling. *Professional school counseling*, 7 (5), 326-333, Jun, 2004.
- Kirkpatrick, D.L. (1998). *Evaluating training programs, the four levels* (Second edition). San Francisco : Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- Muro, J.J. & Kottman, T. (1995). *Guidance and Counseling in the elementary and middle school, a practical approach*. Madison: Brown & Benchmark.
- Puskur Depdiknas. (2006). *Buku panduan pengembangan diri untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: BSNP dan Puskur Depdiknas RI.
- Prayitno, dkk. (1998). *Pelayanan bimbingan dan konseling sekolah dasar* (Buku I). Jakarta: Penebar Aksara.



- Schmidt, J.J. (1993). *Counseling in schools: essential services and comprehensive programs*. Boston: Allyn and Bacon.
- Shertzer, B. & Stone, S.C. (1981). *Fundamentals of guidance*. Boston: Houghton Mifflin.
- Sink, A.C. (2005). *Contemporary school counseling: theory, research, and practice*. Boston: Lahaska Press Houghton Mifflin.
- Stufflebeam, Daniel L. (2003). *The CIPP model for evaluation*, the article presented at the 2003 annual conference of the Oregon program evaluators network (OPEN) 3 Oktober 2003. Diunduh tanggal 25 Oktober 2010, dari : <http://www.wmich.edu/evalctr/cippmodel.htm>.